



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat fundamental (mendasar), baik fisik maupun secara psikis (kejiwaan). Komunikasi adalah sebuah proses sistemis di mana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna. Setiap interaksi yang terjadi antara individu dengan yang lainnya, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok pasti terjadi komunikasi (Wood, 2012, h. 3).

Manusia berkomunikasi menggunakan berbagai simbol. Mempelajari komunikasi adalah belajar menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan makna dalam hidup kita. Para ahli komunikasi melihat pertalian romantis, pertemanan, keluarga, kelompok, dan tim, dan organisasi sebagai hubungan yang para individu ciptakan bersama dalam proses interaksi (Andersen, 1993 dikutip dalam Wood, 2012, h. 90). Semua aktivitas manusia adalah jaringan signifikansi yang berputar dengan simbol dan makna.

Menurut Liliweri (2002, h. 43, h. 53) perkembangan komunikasi kini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Proses penduniaan nilai-nilai budaya kehidupan melalui kehidupan dari suatu ruang budaya ke ruang budaya lain

disebut sebagai globalisasi. Dengan adanya globalisasi, proses tindakan yang dilakukan melibatkan dunia dan berakibat luas. Arus informasi di antaranya yaitu budaya, baik lokal maupun berasal dari luar. Dalam setiap interaksi antarbudaya, sebuah pola kebudayaan digunakan untuk mengintegrasikan pesan-pesan komunikasi dalam makna tertentu.

Komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbol yang digunakan berbeda dalam suatu komunikasi. Dari adanya komunikasi antarbudaya, terbentuklah komunikasi organisasi yang berfokus pada budaya organisasi. Istilah budaya organisasi (*organizational culture*) merujuk pada pemahaman mengenai identitas dan kode pikiran dan tindakan yang dibagikan oleh para anggota organisasi (Walker, 2002 dikutip dalam Wood, 2012, h. 14). Salah satu komunitas yang masih berfokus pada budaya organisasi adalah suku Dayak Kanayatn yang ada di Kalimantan Barat.

Komunikasi memiliki kemampuan untuk berbagi kepercayaan, nilai, pandangan, dan perasaan yang merupakan inti dari hubungan manusia. Artinya, komunikasi terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah budaya. Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi “adat istiadat” (*customs*) atau “cara kehidupan (*way of life*) manusia (Harris, 2001, h. 16).

Terkait dengan budaya organisasi, komunikasi memiliki peran dan fungsi dalam menentukan dan menjelaskan identitas suatu organisasi. Budaya berkenaan

dengan cara hidup. Unsur-unsur komunikasi dalam sebuah organisasi tersebut mengarahkan pada apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respons terhadap fungsi-fungsi budayanya (Porter & Samovar, 2010, h. 199). Komunikasi yang dilakukan suku Dayak Kanayatn di dalam organisasinya yaitu melalui upacara adat Naik Dango, yaitu ritual ucapan syukur setelah panen.

Sistem panen atau pertanian asli suku Dayak Kanayatn dilakukan secara terpadu, maka mereka juga memelihara berbagai macam hewan/ternak yang akan digunakan untuk keperluan upacara adat. Menurut hukum adat Dayak Kanayatn, upacara merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting dan melibatkan warga masyarakat budaya tertentu untuk mencapai tujuan keselamatan, yang mengandung aturan-aturan yang wajib dipenuhi dan dilaksanakan oleh warga masyarakat (Batuallo, 2007, h. 34). Kegiatan ini merupakan suatu adat-istiadat yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah atau kelompok tertentu. Dengan demikian, upacara yang dilaksanakan oleh budaya tertentu tidak lepas dari unsur sejarah.

Ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Menurut Samovar (2010, h. 24) budaya sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Karena ikatan antara generasi di masa lalu dan masa

depan sangat perlu, sehingga dapat didefinisikan bahwa satu ikatan yang putus akan mengarah pada musnahnya suatu budaya (Keesing, 1992 dikutip dalam Samovar, 2010, h. 44). Penjelasan di atas merujuk pada karakteristik bahwa budaya didasarkan pada simbol.

Dengan berpijak pada pandangan demikian, maka dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini (Rostiyanti, 1994 dikutip dalam Rahman, 2012, h. 4). Upacara adat Naik Dango mengalami perkembangan dari masa ke masa, baik dilihat dari penampilannya, alat-alat yang digunakan maupun aturan-pokok yang terkandung dan diterapkan dalam upacara tersebut. Perubahan kebudayaan yang terjadi sebagai perwujudan dari keinginan seorang individu dan makhluk sosial untuk mendapatkan sesuatu yang baru dan sempurna melalui perkembangan ilmu pengetahuan. Upacara adat sebagai pranata sosial dan nilai-nilai budaya lama dalam kehidupan budaya suatu masyarakat lambat laun akan terpengaruh oleh nilai-nilai budaya baru (Rostiyanti, 1994 dikutip dalam Rahman, 2012, h. 5).

Saat ini, budaya masyarakat Dayak Kanayatn mengalami kendala proses budaya yang mulai pudar, generasi muda Dayak Kanayatn sudah hampir kehilangan arti dari keberadaan kebudayaannya dan jati diri kesukuannya. Masyarakat Dayak yang dulunya terkenal sebagai suku asli dari Pulau Kalimantan yang tinggal di “Rumah Panjang” kini hampir tenggelam akibat terjangan modernisasi.

Munculnya berbagai kesenjangan dalam pelaksanaan upacara adat Naik Dango membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penulisan dan pembahasan tentang upacara ini. Pelaksanaan kegiatan upacara Adat Naik Dango mengandung unsur pariwisata dan waktu pelaksanaannya pun dilakukan selama seminggu. Maka hingga saat ini, kegiatan upacara Adat Naik Dango lebih dikenal dengan sebutan Pekan Gawai Dayak.

Oleh karena itu, adanya kegiatan upacara Gawai Dayak menjadi kesempatan berarti bagi masyarakat Dayak untuk menghimpun masyarakat dan untuk lebih mempertegas identitas dengan tujuan sebagai pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Dayak Kanayatn di kalangan masyarakat luar. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang upacara adat Naik Dango karena kurangnya pembahasan topik mengenai suku Dayak, terutama Dayak Kanayatn. Peneliti menggunakan kajian etnografi komunikasi sebagai metode penelitian karena penelitian ini bertujuan untuk mendalami perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu (Sugiarto, 2015, h. 11).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, terdapat beberapa rumusan masalah yaitu.

1. Bagaimana bentuk simbol komunikasi yang digunakan dalam ritual upacara adat Naik Dango pada masyarakat suku Dayak Kanayatn di Pontianak Kalimantan Barat?

2. Bagaimana pemaknaan aktivitas upacara adat Naik Dango melalui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi pada masyarakat suku Dayak Kanayatn di Pontianak Kalimantan Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk simbol komunikasi yang digunakan dalam ritual upacara adat Naik Dango pada masyarakat Dayak Kanayatn di Pontianak, Kalimantan Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan aktivitas upacara adat Naik Dango melalui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi pada masyarakat suku Dayak Kanayatn di Pontianak, Kalimantan Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam kajian etnografi komunikasi. Kegunaan penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pandangan mengenai pola komunikasi yang terdapat dalam sebuah budaya. Di samping itu, penelitian ini memberikan gambaran detail mengenai sebuah makna ritual adat dari perspektif interaksi simbolik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang kebudayaan tradisional etnis di Indonesia terutama suku Dayak Kalimantan. Penelitian ini juga dilakukan dengan tujuan agar pembaca dapat menghargai, melestarikan serta menyikapi perbedaan lokal.

